



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Joko Widodo melantik Luhut Binsar Panjaitan sebagai Kepala Staf Kepresidenan pada 31 Desember 2014 lalu. Sebelumnya Luhut menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar. Luhut dengan jabatan barunya ini mendapat hak keuangan dan fasilitas lain setara dengan menteri. Salah satu poin Luhut sebagai Kepala Staf Kepresidenan adalah menjadi jembatan pemerintahan Jokowi dengan pihak legislatif (Akuntono, 2015, para. 3).

Pada Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2015 tentang Kantor Staf Presiden yang ditandatangani Presiden Jokowi pada 23 Februari 2015 mengalami perluasan fungsi. Jika sebelumnya hanya bertugas memberikan dukungan komunikasi politik dan pengelolaan isu-isu strategis kepada Presiden dan Wakil Presiden, kini Kantor Staf Kepresidenan juga melaksanakan tugas pengendalian program-program prioritas nasional (Yus, 2015, para. 3). Sekretaris Kabinet Andi Widjajanto menepis anggapan bahwa keberadaan Kantor Staf Kepresidenan dapat menimbulkan *tumpang tindih*, apalagi berpotensi mereduksi kewenangan Wakil Presiden (Rastika, 2015, para. 10).

Selain itu, Kantor Staf Kepresidenan dapat menggunakan jasa konsultan dari luar pemerintahan sepanjang diperlukan dan tidak merugikan kepentingan negara. Sementara untuk mendukung kelancaraan pelaksanaan tugas dan

fungsinya, pada Kantor Staf Presiden dibentuk Sekretariat Kantor Staf Presiden (Yus, 2015, para. 8).

Kantor Staf Presiden lebih mirip Sekretariat Pengendalian Operasional Pembangunan (Sesdalopbang) pada era Presiden Soeharto dan hampir sama dengan Unit kerja Presiden untuk Pengelolaan Program Reformasi (UKP3R) era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Jusuf Kalla. Staf Presiden juga menyerupai Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4) saat Presiden Yudhono dan Wakil Presiden Boediono (Rastika, 2015, para. 8).

Rangkaian peristiwa politik diatas memiliki nilai berita, dimana media massa akan memuat peristiwa yang memiliki nilai berita. Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam *headline*, sedangkan berita yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau nilai beritanya tidak besar maka berita tersebut akan dibuang (Eriyanto, 2008, h. 105).

Majalah Tempo edisi 23-29 Maret 2015 secara khusus memberitakan berita seputar Staf Kepresidenan. Hanya media cetak ini yang penulis temukan membahas secara detail berita tersebut. Majalah cetak yang serupa dengan Majalah Tempo, seperti Majalah Detik atau Majalah Gatra pada periode yang sama tidak membicarakan permasalahan yang sama. Hal ini terlihat pada masing-masing *website* majalah tersebut. Majalah Detik periode 30 Maret 2015

membahas harta tak wajar pada rekening Ujar. Majalah Gatra periode 19-25 Maret 2015 membahas partai politik di Indonesia.

Pada halaman depan Majalah Tempo bertuliskan “KUDA-KUDA KALLA”, dilengkapi tulisan dibawahnya, “Tak libatkan dalam pengambilan sejumlah keputusan penting, Jusuf Kalla merapatkan barisan mempersoalkan Kantor Staf Presiden”. Berikut cuplikan narasi berita pada salah satu artikel dalam Majalah Tempo, “Kalla juga memandang Kantor Staf Presiden bisa ikut mengendalikan dan mengelola program pemerintah. Fungsi itu, menyitir konstitusi, semestinya hanya bisa dilakukan pembantu presiden, yakni wakil presiden, menteri koordinator, atau menteri.” (Tempo, 2015, h. 1).

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kasus yang menyangkut orang penting di Indonesia ini digambarkan melalui narasi berita pada Majalah Tempo edisi 23-29 Maret 2015. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap narasi berita menggunakan teknik analisis naratif.

Analisis naratif dapat digunakan untuk meneliti sebuah teks dan menemukan hal-hal tersembunyi di balik teks tersebut. Menurut Nichols yang dikutip Jane Stokes dalam buku “*How To Do Media and Cultural Studies*”, program-program berita dan informasi terkini menjadi objek analisis yang baik untuk analisis naratif. terlepas dari klaim-klaimnya terhadap “objektivitas”, mereka merupakan teks-teks yang sangat terkoding dan konvensional (Stokes, 2006, h. 74).

Analisis naratif adalah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media, yang dahulunya cukup diabaikan. Sebuah narasi mempunyai struktur bercerita. Jika sebuah narasi dipotong-potong, maka narasi mempunyai beberapa bagian (sub) dimana masing-masing bagian saling terhubung. Penelitian ini akan menggunakan analisis naratif dengan pendekatan Tzvetan Todorov, dimana wartawan membuat narasi menjadi *flashback* sehingga menarik perhatian khalayak. Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali (Eriyanto, 2013, h. 46).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini mencakup:

- Bagaimana struktur narasi berita mengenai Kantor Staf Presiden pada majalah Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui struktur narasi berita mengenai Kantor Staf Presiden pada majalah Tempo

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, khususnya ilmu jurnalistik yang berkaitan dengan narasi berita. Selain itu, dapat memberikan referensi tentang bagaimana penelitian menggunakan analisis naratif, terutama dalam menganalisis narasi berita media cetak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai analisis naratif pada media cetak ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagaimana melihat struktur narasi berita yang dibentuk oleh media massa.

UMMN